

FILSAFAT SOSIAL DALAM AL-QUR'AN

Sitti Aisyah Chalik

Prodi Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Alauddin Makassar

Email: ichaasman@yahoo.co.id

Abstrak

Masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang hidup di satu tempat, di dalamnya ada pergaulan dan diikat oleh kebudayaan. Secara umum bentuk masyarakat dapat dilihat mulai dari: a) Keluarga: merupakan unit terkecil yang membentuk sebuah struktur sosial yang penting dan sebagai pondasi awal sebuah bangunan masyarakat, b) Orangtua dan kerabat: bentuk ini juga banyak mendapat perhatian dalam al-Qur'an karena merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai hak-hak dan kewajiban dalam kehidupan sosial, c) Kaum fakir dan miskin: Kelompok ini banyak ditemui disekitar kita, yang keberadaannya sangat mempengaruhi kelangsungan sebuah masyarakat, d) Masyarakat secara umum: Unsur berikutnya adalah masyarakat secara umum. Islam memberikan perintah yang jelas dalam berinteraksi sesama anggota masyarakat. Tujuan masyarakat menurut al-Qur'an, selain menjalankan tugas dan kewajibannya, saling tolong menolong dan saling menghargai. Yang terpenting dari semua itu adalah bagaimana mencapai derajat taqwa serta kebahagiaan hakiki (surga).

Kata Kunci: *Filsafat – al-Qur'an – Sosial – Masyarakat*

Pendahuluan

Manusia pertama diciptakan Allah adalah Nabi Adam as. sebagai *abu basyar* dengan Siti Hawa sebagai *ummu basyar*. Kemudian keturunan Nabi Adam itu sebagai umat yang satu (*ummatan wahidah*), QS. al-Baqarah/2: 212. Subtansi ayat ini mengajarkan agar manusia hidup dan berada dalam kebersamaan. Dalam kebersamaan ini manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang direalisasikan dengan berbagai macam aktifitas serta bermacam hubungan antara sesamanya. Kebersamaan merupakan sarana atau ruang gerak bagi manusia dalam memenuhi tuntutan kebutuhan

hidupnya. Tanpa kebersamaan, manusia tidak mampu hidup sendiri. Ketergantungan inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial, oleh Aristoteles disebut sebagai *zoon politicon*.¹

Eksistensi manusia dalam kebersamaan (bermasyarakat) ini, dapat dipahami bahwa arti manusia bukan terletak pada *aku*-nya, melainkan pada *kita*-nya atau pada kebersamaannya. Kebersamaan tidak hanya tergambar dalam bentuk kolektif saja, tetapi lebih dari itu, yakni dalam hidup bermasyarakat ini manusia dapat memenuhi kebutuhannya secara timbal balik yang menguntungkan. Oleh karena itu, setiap pribadi selalu berada dalam keterikatan dan keterlibatan secara terus menerus, sehingga tidak ada yang mempunyai kebebasan mutlak.

Seorang manusia (individu), ketika menyendiri, ia bisa menikmati kebebasannya dan bisa melepaskan diri dari ikatan-ikatan sosialnya. Tetapi ketika mulai berhubungan dengan individu lain, ia berada dalam suatu lingkungan sosial dengan seperangkat aturan, hukum, norma, dan nilai yang mengikat. Ia tidak lagi menikmati kebebasan individual, tetapi terikat dengan berbagai kewajiban moral terhadap individu yang lain. Ia harus mengikuti adat istiadat, sopan santun dan tata cara penghormatan yang lazim dilakukan sebagai seorang anggota masyarakat. Berbagai tindakan individu dalam melakukan hubungan dengan anggota masyarakat lain yang dipedomani oleh norma dan adat istiadat seseorang sehingga ia melakukan hubungan-hubungan terpola dengan anggota masyarakat yang lain, disebut fakta sosial.²

Islam telah meletakkan dasar-dasar umum cara bermasyarakat. Di dalamnya diatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat, antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat yang lainnya. Aturan itu mulai yang sederhana sampai kepada yang sempurna, mulai dari hukum keluarga sampai bernegara.³

Al-Qur'an tidak meremehkan segi-segi tersebut di atas, sehingga ia merupakan sumber utama dari pokok-pokok filsafat sosial dalam pelbagai cabang dan macamnya, dan ia juga merupakan pembina

¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 4.

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.3-4.

³ H. Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama: Tafsir sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2006) h. 3.

dasar-dasar umum yang menjadi landasan bagi tegaknya masyarakat sejahtera yang diidamkan⁴

Al-Qur'an memang bukan buku sejarah yang secara sistematis membahas keadaan masyarakat masa lampau namun sebagai bukti petunjuk yang di dalamnya di dapati hukum-hukum perubahan masyarakat (sosial) yang berlaku sepanjang sejarah manusia.⁵Dari uraian tersebut di atas, maka yang menjadi pokok masalah adalah bagaimana filsafat sosial dalam al-Qur'an?

Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran yang ditujukan kepada umat manusia, dengan demikian, tentu tidak sedikit menguraikan tentang bagaimana manusia itu bermasyarakat, berinteraksi dalam kehidupan. Oleh karena itu makalah ini bertujuan menambah pemahaman tentang kehidupan sosial masyarakat sebagaimana dalam al-Qur'an.

Dengan adanya tulisan ini, diharapkan dapat bermanfaat demi meningkatkan tatanan kehidupan sosial masyarakat, sehingga tercipta ketenteraman dan kedamaian.

Kajian Teori

Menurut J.J. Rousseau, masyarakat itu hanya merupakan suatu kumpulan atau jumlah orang, yang secara kebetulan saja berkumpul pada suatu tempat. Tak ada hubungan antara yang satu dengan yang lain. Hubungan itu secara ekstern saja, lahir belaka, karena terpaksa dimasukkan dalam satu wadah. Demikian juga, menurut pandangan ini, masyarakat terbina karena beberapa orang yang sebetulnya tak ada hubungan yang satu dengan yang lain, terpaksa karena kebutuhan mengadakan semacam kontrak untuk hidup bersama. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi. Tetapi bentuk kerja sama dan hidup bersama itu dibatasi oleh kepentingan mereka masing-masing.⁶

Ibnu Khaldun dengan aliran sosiologinya yang termuat dalam karyanya *Mukaddimah*. Dia memhami masyarakat dalam segala totalitasnya. Salah satu keunggulan *Mukaddimah*, karena dia merupakan pengasas ilmu peradaban atau falsafat sosial. Pokok bahasannya ialah kesejahteraan masyarakat manusia dan

⁴ M. Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 22.

⁵ H. Zulfi Mubarak, *op., cit.*, h. 4.

⁶ N. Driyarkara S.J. *Percikan Filsafat* Cet. V (Jakarta: PT. Pembangunan, 1989), h.105.

kesejahteraan sosial. Ibnu Khaldun memandang ilmu peradaban, ilmu baru, luar biasa dan banyak faedahnya. Ilmu baru ini, yang diciptakan oleh Ibnu Khaldun memiliki arti yang besar. Menurut pendapatnya ilmu ini adalah kaidah-kaidah untuk memisahkan yang benar dari yang salah dalam penyajian fakta, menunjukkan yang mungkin dan yang mustahil. Untuk itu hendaklah kita melihat ke dalam masyarakat manusia yang beradab dan hendaklah kita membedakan apa yang menjadi pelengkap dari inti yang pokok sesuai dengan wataknya dan yang menjadi sifat yang tidak masuk bilangan dan apa yang mungkin untuk dikemukakan.⁷

Menurut Sayyed Hossein Nasr adalah penting membedakan antara masyarakat yang digambarkan dalam al-Qur'an dan hadis dan masyarakat Islam dalam kenyataan sejarah. Apabila keduanya sama, maka tidak akan ada kejahatan dan rintangan di dunia dan dunia ini tidak akan menjadi dunia yang penuh dengan segala ketidaksempurnaan. Kenyataannya, sepanjang sejarah mereka Islam melihat masyarakat Madinah pada masa Nabi sebagai masyarakat ideal dan zaman keemasan Islam, dari segi religius, dan selalu berusaha mencontoh masyarakat tersebut sedapat mungkin, tetapi selalu saja banyak kekurangan.⁸

Auguste Comte yang dikenal sebagai bapak sosiologi, mendasarkan perhatiannya terhadap keadaan statis dan dinamis dalam masyarakat dari hasil penelitian umumnya atas dasar-dasar stabilitas sosial. Comte menetapkan asumsi dasar fungsionalisme mengenai saling ketergantungan sistem sosial. Menurutnya hambatan terciptanya keharmonisan antara keseluruhan dan bagian-bagian sistem sosial adalah "patologi". Dia mencontohkan, jika salah satu bagian dari tubuh sakit, bagian-bagian dari tubuh yang lainnya akan terpengaruh dan merasa sakit sehingga perlu diobati agar terjadi kembali keseimbangan pada tubuh.⁹

Hakikat Masyarakat dalam al-Qur'an

Selanjutnya akan dibahas tentang "apa itu masyarakat?". Secara etimologi kata masyarakat mengandung unsur-unsur pengertian;

⁷ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama* Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 59.

⁸ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2003), h. 202.

⁹ Dadang Kahmad, *op., cit.*, h. 57.

berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Dan kata masyarakat terpakai untuk menamakan pergaulan hidup. Pergaulan hidup itu dalam bahasa Barat (Bld, Inggr.) disebut *sosial* (social, social). Bahasa Arab menyebutnya *al-mujtama'u*¹⁰. Sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat yang teratur. Ia mengandung arti mempertahankan hubungan-hubungan teratur antara seseorang dengan orang lain.¹¹

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹² Definisi ini memberi pemahaman bahwa masyarakat berhubungan erat dengan kebudayaan. Hubungan itu tak mungkin dipisahkan. Apabila dipisahkan lenyap wujud masing-masing, masyarakat adalah wadah kebudayaan. Tiap kebudayaan tentu ada masyarakatnya.¹³

Menurut Quraish Shihab, masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu – kecil atau besar – yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Ada beberapa kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia. Antara lain: *qaum*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qabail*.¹⁴

Setelah melihat ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai kehidupan sosial kemasyarakatan, ternyata tidak selalu menggunakan term yang menunjuk kata sosial atau masyarakat, tapi dalam konteks ayat secara keseluruhan menggambarkan kehidupan masyarakat.

Salah satu contoh ayat yang dimaksud adalah QS. Al-Alaq 96: 2, yang berbunyi:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

¹⁰ *Al-mujtama'u* artinya sekumpulan manusia yang tunduk pada hukum dan aturan. Fuad Ifram al-Bustany, *Munjid al-Tullab* (Beirut, Dar el-Mashreq, 947 H), h. 92.

¹¹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 1.

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 635.

¹³ Sidi Gazalba, *op. cit.*, h. 5.

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, afsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 319.

“Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”

Ditinjau dari kronologis turunya ayat di atas, maka ayat kedua dari surah pertama (al-Alaq) menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Ayat di atas tidak saja diartikan “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau “sesuatu yang berdempet di dinding rahim”, akan tetapi juga dapat dipahami bahwa “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung pada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri.¹⁵

Hal tersebut di atas, didukung pula oleh ayat yang lain bahwa:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujuraat 49: 13).

Dari ayat di atas, dapat dinyatakan bahwa secara fitri memang dijadikan adanya dua unsur penting yaitu individu dan masyarakat. Dijadikannya laki-laki dan perempuan sebagai individu yang kemudian menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tak lain untuk saling berinteraksi (bermasyarakat).

Dengan demikian Allah secara tegas menggambarkan bahwa manusia tidak diciptakan dalam satu kesamaan. Dengan adanya perbedaan antara satu dengan lainnya, justru saling melengkapi. Sekiranya manusia diciptakan sama dalam hal kecakapan, kecenderungan, kekayaan atau lainnya, maka setiap orang akan memiliki kualitas yang sama. Akibatnya, orang tidak akan saling memerlukan sehingga kerjasama pun tidak mungkin terjadi, dinamika masyarakat tidak ada, bahkan masyarakat yang harmonis dan sejahtera tidak akan terwujud.

¹⁵ *Ibid*, 319-320.

Wujud Masyarakat dalam Al-Qur'an

Ada beberapa gambaran umum yang dapat dijadikan pijakan dalam melihat wujud atau bentuk masyarakat dalam al-Qur'an, yang selanjutnya akan diuraikan dalam beberapa bentuk struktur sosial dan perubahan-perubahan sosial, dengan melihat fungsi utama al-Qur'an untuk melaukan perubahan-perubahan yang bersifat positif (*litukhrija al-nas min al-zhulumat ila al-nur*).¹⁶

Al-Qur'an secara ringkas menyimpulkan jalan yang akan mengantarkan manusia pada keberhasilan, dan sebaliknya, jalan yang akan mengantarkan manusia pada kehancuran:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿١٠١﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿١٠٢﴾

Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati menaati kebenaran dan nasehat-menasehati dalam menaati kesabaran. (QS. Al-Ashr 103: 2-3).

Maksud ayat di atas bahwa manusia yang termasuk golongan beruntung, jikasenantiasia melaksanakan amal perbuatan baik dan benar, dan dalam bermasyarakat, senantiasasaling mengingatkan dalam hal kebaikan dan kesabaran.

Kemudian, hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam kaitannya dengan hubungan sosial:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١٠٣﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَى
طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٠٥﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿١٠٦﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿١٠٧﴾
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿١٠٨﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿١٠٩﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi

¹⁶ H. Zulfi Mubarak, *loc. cit.*,

makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al-Ma'un, 107 : 1-7)

Demikian pula al-Qur'an menggambarkan bagaimana bentuk sebuah negeri.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ

فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan Allah Telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (QS. An-Nahl, 16: 112)

Dengan demikian dapat dilihat adanya bentuk-bentuk masyarakat beserta dengan aktifitas sosialnya, antara lain akan diuraikan sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga menjadi unit pertama dan yang paling mendasar dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberhasilan suatu masyarakat berawal dari keberhasilan keluarga. Oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kesatuan, integritas, kebaikan, dan perbaikan seluruh anggota keluarga.¹⁷

Keluarga adalah jiwa masyarakat, dan menjadi tulang punggung bagi masyarakat. Allah SWT. menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya dari keluarga dapat diambil pelajaran berharga. Menurut al-Qur'an, kehidupan kekeluargaan, selain menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran Ilahi, juga merupakan nikmat yang harus bisa

¹⁷ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Mizania, 2007), h.312.

dimanfaatkan dan disyukuri.¹⁸ Hal ini dinyatakan dalam (QS. 30: 21), (QS. 16: 72).

Kehidupan keluarga merupakan aspek ajaran Islam yang sangat penting. Keluarga adalah fondasi bangunan masyarakat. Dari keluarga yang tertata rapi kehidupannya, akan terbentuk masyarakat yang hidup tertata pula.¹⁹

Menurut Islam bahwa satu-satunya cara yang sehat untuk membangun suatu keluarga adalah dengan lembaga perkawinan. Oleh karena itu, al-Qur'an amat mendorong melakukan pernikahan:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَءَاتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۚ وَلَا تَكْرَهُوا فَتَيْبَتِكُمْ عَلَىٰ الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ خَصْنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya...(QS. Al-Nur 24 : 32-33).²⁰

Keluarga adalah "umat kecil" yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. "Umat besar" atau satu negara demikian pula halnya. Al-Qur'an menamakan satu komunitas sebagai umat.

¹⁸ M.Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994), h. 253.

¹⁹ K.H. Ali Yafie, Menggagas Fiqih Sosial, Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhawah (Bandung: Mizan, 1994), h. 15

²⁰ Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 312-313.

Keluarga menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat.²¹

2. Orangtua dan Kerabat

Selanjutnya unit yang terpenting dalam struktur kehidupan sosial adalah orangtua dan kerabat. Islam menekankan hak-hak mereka serta menganjurkan perlakuan yang baik dan penuh kasih sayang kepada mereka; QS. Luqman 31: 14, QS. Al-Isra' 17: 23-24 dan 26, QS. Al-Nahl 16: 90. Namun ketaatan kepada orang tua itu tidak termasuk ketaatan dalam kekafiran, QS Luqman 31: 15.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlahkamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudianselanjutnya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apayang telah kamu kerjakan.²²

Ayat di atas menjelaskan bagaimana sebaiknya memperlakukan orangtua menurut al-Qur'an, sebab selain mereka sebagai anggota masyarakat yang mempunyai hak-hak sosial, juga memiliki kewajiban dalam mendidik anggota keluarganya terutama hal keyakinan.

Tuntunan al-Qur'an kepada orangtua menyangkut anak-anaknya, meskipun tidak sebanyak tuntunan-Nya terhadap anak, tidaklah menjadikannya kurang penting. Hal ini dapat dipahami, sebab terkadang orangtua lebih arif dan bijaksana dibandingkan dengan anak.

Secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa harta dan anak-anak adalah hiasan hidup dunia, dan harapan masa depan (QS. Al-Kahfi 18: 46). Di tempat lain, ketika berbicara tentang pembagian warisan, al-Qur'an menegaskan, (*tentang*) orangtua dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (*banyak*) manfaatnya bagimu (QS. An-Nisa' 4: 11). Atas dasar itu, Allah memberi tuntunan kepada masing-masing.²³

3. Kaum Fakir dan Miskin

²¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan...op., cit.*, h. 255.

²² Afzalur Rahman, *op., cit.*, h. 320-321.

²³ M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 113.

Selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat, tidak dipungkiri adanya kelompok masyarakat yang lemah dan membutuhkan bantuan, santunan perhatian dari anggota masyarakat lainnya. Dan hal ini al-Qur'an sangat mendukung keberadaannya, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah 2: 177. QS. Al-Nisa' 4: 2,8, 10, 36. QS. Al-Ma'un 107: 1-7.²⁴

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ * لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ
تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam

²⁴Afzalur Rahman ,*op., cit.*, h. 321-322.

peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa di antara amal kebajikan selain beriman kepada kepada Allah dan Rasul-Nya adalah memberikan sesuatu yang dicintai kepada orang-orang miskin, yang kenyataannya dalam kehidupan senantiasa membutuhkan bantuan dan pertolongan.

4. Masyarakat Umum

Setelah memahami bentuk keluarga hingga kaum fakir, selanjutnya adalah yang merangkum seluruhnya yaitu masyarakat umum itu sendiri. Dalam suatu masyarakat, individu dengan individu yang lain, atau dengan masyarakat lainnya senantiasa saling membutuhkan dan saling memerlukan.

Pentingnya keterkaitan antara pribadi dan masyarakat, serta besarnya perhatian al-Qur'an terhadap lahirnya perubahan-perubahan positif, mengantar kepada berulangnya ayat-ayatnya yang menekankan tanggung jawab perorangan dan kolektif; QS. 19: 93-95. QS. 45: 28, dan QS. Al-A'raf 7: 34.²⁵

Selanjutnya Nabi Muhammad SAW. menjelaskan bahwa “*Tidaklah seseorang dari kamu benar-benar beriman, sehingga dia mencintai untuk saudaranya apa-apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri*”. Dalam sabda yang lain, Rasulullah SAW. menyatakan bahwa “*Masyarakat Muslim itu bagaikan satu tubuh, satu bagian berkaitan dengan bagian yang lain. Jika salah satu anggota tubuhnya menderita sakit, seluruh tubuhnya akan merasakan sakitnya sehingga keseluruhan tubuhnya tidak bisa tidur dan menggigil*”. Dalam sabdanya lagi, “*Hubungan antara orang yang beriman lainnya bagaikan sebuah bangunan, salah satu bagiannya memperkuat bagian lainnya*”.²⁶

Allah Yang Maha Tinggi hikma-Nya mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial dalam wataknya. Manusia tidak mampu – walaupun ia mau untuk hidup sendirian; ia harus tetap menjadi anggota masyarakatnya. Sebab itu, ia mempunyai hak dan kewajiban sosial. Oleh karena itu, kita melihat al-Qur'an

²⁵ M. Quaish Shihab, *Wawasanop., cit.*, h. 323.

²⁶ Afzalur Rahman, *op., cit.*, h. 323.

mengandung banyak sekali ajaran, wasiat atau peasan dalam kaitannya dengan masalah ini.²⁷

Pengaruh manusia pada manusia merupakan kenyataan yang mudah diamati. Tidak ada yang mengingkari bahwa seseorang memberi pengaruh *ruhaniah* (psikis) kepada orang lain. Seluruh kelompok sosial lebih kuat pengaruhnya atas seorang pribadi dari anggota sosial itu. Seluruh kehidupan sosial tersusun dari pada jumlah besar pengaruh psikis antara manusia.²⁸

Tujuan Masyarakat dalam Al-Qur'an

Sebelum Allah menciptakan Adam, Dia telah menyampaikan rencana-Nya untuk menjadikan makhluk tersebut (bersama anak keturunannya) menjadi khalifah di bumi. Sebelum “terjun” ke bumi, Adam bersam isterinya terlebih dahulu dimasukkan di surga agar mendapat gambaran (pengalaman), baik pahit maupun manis. Sehingga, dengan pengalaman itu, ia memperoleh gambaran bagaimana sebenarnya ia membangun dunia itu. Dengan kata lain, melalui pengalaman di surga, diharapkan ia dapat menciptakan bayang-bayang surga di bumi ini, dan bayang-bayang itulah yang dinilai sebagai cita-cita sosial menurut al-Qur'an.

Gambaran tersebut, dikisahkan dalam QS. 20: 117-119:

Hai adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan istrimu. Maka, sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang akibatnya kamu akan bersusah payah, Sesungguhnya kamu tidak akan lapar di sini (surga), tidak pula akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga tidak pula akan kepanasan.

“Susah payah” yang dimaksud adalah upaya memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan, seperti yang ditegaskan oleh ayat di atas dengan istilah lapar, dahaga, telanjang dan kepanasan. Di surga, masyarakatnya hidup dalam suasana kedamaian, harmonis, tidak terdapat di sana suatu dosa dan tidak pula sesuatu yang tidak wajar.²⁹

Dapat dipahami bahwa ketika manusia hendak memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, termasuk hidup damai dan harmonis,

²⁷ M. Yusuf Musa, *op., cit.*, h. 25

²⁸ Sidi Gazalba, *op., cit.*, h. 7.

²⁹ M.Quraish Shihab, *Membumikan...op., cit.*, h.241.

rasanya sangat tidak mungkin terpenuhi jika diupayakan dengan cara individu tanpa melibatkan sebuah hubungan sosial. Termasuk ketika hendak mencapai derajat taqwa (dekat dengan Allah, kebahagiaan hakiki), tentu dengan menjalankan aktifitas sosial kemasyarakatan sesuai dengan yang digariskan al-Qur'an.

Bagaimana mencapai manusia bisa dekat dengan Allah (taqwa) dan mencapai kebahagiaan hakiki? Dalam sebuah ayat al-Qur'an menyatakan:

“Barangsiapa ang berharap bertemu dengan Allah, maka ia harus berbuat kebaikan dan ia dalam ibadahnya tidak menyekutukan-Nya dengan siapapun”. (QS. Al-Kahfi 18: 110).

Cita-cita masyarakat Islam dimulai perjuangannya dengan mnumbuhs suburkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri pemeluknya. Ia dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat yang salah satu cerminannya adalah kesejahteraan lahiriyah.³⁰

Secara singkat dapat dikatakan bahwa, syarat untuk mencapai kebahagiaan hakiki dalam pandangan Islam ialah menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah dengan tujuan memperoleh ridha-Nya. Hanya dengan ketaatan sepenuhnya atas perintah-perintah Allah-lah, manusia dapat memperoleh ridha-Nya dan mendapatkan rahmat serta anugrah-Nya.³¹

Dalam surah an-Nahl juga telah digambarkan bagaimana semestinya sebuah negeri atau masyarakat yang dicita-citakan, yaitu negeri dan masyarakat yang aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat.

Perlu pula dilihat bahwa ciri utama kehidupan manusia menurut Islam adalah hidup bermasyarakat; yaitu hidup yang diselenggarakan bersama, sebagaimana diungkapkan:

³⁰ *Ibid*, h.242

³¹ Tim Akhlak, Etika Islam, Dari Kesalahan Individu Menuju Kesalahan Sosial (Jakarta: Al-Huda, 2003), h. 11.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْفُقُوا رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu Menjaga dan Mengawasi kamu. (QS. An-Nisa' 4: 1).

Ada dua pola hidup yang diperkenalkan oleh ajaran Islam, yaitu: Pola hukum, dan pola pendidikan.³² Pola hukum, yang biasa disebut fiqih, pola pendidikan, yang biasa juga disebut akhlak atau tasawuf.

Penyelenggaraan ajaran kemasyarakatan dalam hidup dijalankan dan dikembangkan berdasarkan kedua pola tersebut. Dalam pola fiqih ada ketentuan-ketentuan terperinci (dengan tidak bermaksud menguraikan ketentuan-ketentuan tersebut) tentang kewajiban-kewajiban kemasyarakatan yang dikenal dengan istilah *furudh al-kifayah*. Jika hal-hal itu diabaikan, maka seluruh anggota masyarakat menanggung dosanya. *Furudh al-kifayah* mencakup bidang-bidang pengamanan masyarakat dalam hal menganut keyakinannya dan menjalankan ibadah yang mereka imani; peningkatan pengetahuan dan kecerdasan masyarakat; serta peningkatan kesejahteraan mereka.³³

Dengan adanya dua jenis kewajiban, *furudh al-kifayah* (kewajiban kemasyarakatan) dan *furudh 'ain* (kewajiban perorangan), jelas bahwa ajaran Islam memberikan perhatian, baik

³² Pola Hukum meliputi bidang *ibadah* untuk menata huungan manusia selaku makhluk dengan *khaliq-nya*; bidang *muamalah* untuk menata hubungan manusia dalam lalulintas pergaulan dengan keluarga; bidang *munakahat* untuk menata hubungan manusia dalam lingkungan keluarga; bidang *jinayat* yang menata pengamanannya dalam suatu tertib pergaulan yan menjamin ketenteramannya. Pola pendidikan untuk mengembangkan *iman, ilmu, amal* dan *akhlak*. K.H. Ali Yafie, *op., cit.*, h. 165.

³³ Ibid.

atas kepentingan perorangan maupun masyarakat. Namun demikian, kepentingan masyarakat ditempatkan lebih utama dan sewaktu-waktu mengatasi kepentingan perorangan. Hak-hak perorangan menjadi terbatas jika disalahgunakan sehingga menimbulkan kesulitan atau kemelaratan bagi orang lain atau jika bertentangan dengan kepentingan umum dari masyarakatnya.³⁴

Masyarakat dalam menjalankan kehidupan, melewati fase-fase hidup yang selalu mengalami perubahan seiring dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Perubahan yang terjadi biasa diistilahkan dengan perubahan sosial atau "*social change*". "Sejak semula al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai Kitab Suci yang berfungsi melakukan perubahan-perubahan positif, atau menurut al-Qur'an, *Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang* (QS. 14: 1). Dalam hal ini pelakunya adalah Allah SWT. sendiri. Pelaku perubahan yang lain adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan terikat dengan hukum-hukum masyarakat. Salah satu hukum masyarakat yang ditetapkan oleh al-Qur'an yang menyangkut perubahan adalah: "*....Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka merubah (terlebih dahulu) apa yang ada pada diri mereka ...*(QS. 13: 11). Dalam hal ini ada dua bentuk perubahan yang terjadi dalam masyarakat; ada yang terjadi karena memang direncanakan (*planned change*), dan yang tidak direncanakan (*unplanned change*).³⁵

Kesimpulan

1. Masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang hidup di satu tempat, di dalamnya ada pergaulan dan diikat oleh kebudayaan. Masyarakat diibaratkan sebagai satu bangunan tubuh di mana anggota-anggotanya saling bergantung (membutuhkan), misalnya salah satu anggota tubuh hilang atau sakit maka anggota yang lain merasa kehilangan.
2. Secara umum bentuk masyarakat dapat dilihat muali dari: a) Keluarga: merupakan unit terkecil yang membentuk sebuah struktur sosial yang penting dan sebagai pondasi awal sebuah bangunan masyarakat, b) Orangtua dan kerabat: bentuk ini juga

³⁴ Ibid.

³⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan...op., cit.*, h. 246, baca juga Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Soaio Kultural*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Lantabora Pres, 2005), h. 12.

banyak mendapat perhatian dalam al-Qur'an karena merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai hak-hak dan kewajiban dalam kehidupan sosial, c) Kaum fakir dan miskin: Kelompok ini banyak ditemui disekitar kita, yang keberadaannya sangat mempengaruhi kelangsungan sebuah masyarakat, d) Masyarakat secara umum: Unsur berikutnya adalah masyarakat secara umum. Islam memberikan perintah yang jelas dalam berinteraksi sesama anggota masyarakat.

3. Tujuan masyarakat menurut al-Qur'an, selain menjalankan tugas dan kewajibannya, saling tolong menolong dan saling menghargai. Yang terpenting dari semua itu adalah bagaimana mencapai derajat taqwa serta kebahagiaan hakiki (surga).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama* Cet.I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Al-Bustany, Fuad Ifram, *Munjid al-Tullab*, Beirut, Dar el-Mashreq, 947 H.

Al Munawar, Said Agil Husin, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Driyarkara S.J., N. *Percikan Filsafat* Cet. V, Jakarta: PT. Pembangunan, 1989.

Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam*, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dalam Perspektif Soaio Kultural*, Cet. Ke-3, Jakarta: Lantabora Pres, 2005.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Mubarak, H. Zulfi, *Sosiologi Agama: Tafsir sosial Fenomena Multi-Religius Kontomporer*, Malang: UIN Malang Press, 2006.

Musa, M. Yusuf, *Al-Qur'an dan filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

- Nasr, Sayyed Hossein, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003.
- Rahman, Afzalur *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*, Bandung: Mizania, 2007.
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____ *Wawasan Al-Qur'an, afsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____ *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. 2*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tim Akhlak, *Etika Islam, Dari Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial*, Jakarta: Al-Huda, 2003.
- Yafie, K.H. Ali, *Menggagas Fiqih Sosial, Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 1994.